



PERUBAHAN MEDIA TRADISI LISAN BALI; KAJIAN TERHADAP PERKEMBANGAN *SATUA BALI*

Ni Kadek Dwiyani^{1*}, I Kadek Puriartha², Gede Basuyoga Prabhawita³, I Putu Raditya Pandet⁴
^{1,2,3,4}Institut Seni Indonesia Denpasar

KATA KUNCI

Perubahan, Media,
Tradisi Lisan, *Satua Bali*

KEYWORDS

*Change, Media, Oral
Tradition, Balinese Satua*

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan kajian terhadap tradisi lisan yang upakan bagian dari kebudayaan yang memegang peranan penting dalam dalam penguatan identitas masyarakat yang memiliki fungsi dalam pewarisan pengetahuan antar generasi. Tradisi lisan merupakan sejumlah praktik budaya lisan berupa cerita rakyat, dongeng, nyanyian, puisi lisan, mitos, peribahasa, pantun, upacara dan ritual lisan, cerita sejarah lisan, tarian dan teater. Perkembangan tradisi lisan, salah satunya *Satua Bali* sebagai bagian dari cerita rakyat menjadi aspek yang harus menjadi perhatian dari semua pihak terkait karena memiliki nilai budaya, historis dan atau sosial yang tinggi yang mengandung sejarah, nilai moral dan pengetahuan tradisional. Seiring dengan perkembangan jaman, sistem pewarisan *Satua Bali* yang dilakukan secara lisan saat ini menjadi sesuatu hal konvensional dan dianggap tidak memiliki daya tarik untuk diketahui dan diwariskan kepada generasi muda. Hal ini tentunya menjadi tantangan besar bagi kita semua untuk memikirkan inovasi dalam memperkenalkan dan melestarikan tradisi lisan yang hidup dan berkembang dalam bingkai kebudayaan di Indonesia. Tujuan penelitian adalah untuk memberikan kontribusi dalam penguatan *Satua Bali* sebagai salah satu identitas budaya Bali sehingga keberadaannya dapat dilestarikan secara turun temurun antar generasi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif yang dielaborasi dengan teori Tradisi Lisan dan Sejarah Media untuk mengungkap secara spesifik perkembangan alih wahana media *Satua Bali* saat ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa hal yang mempengaruhi perkembangan *Satua Bali* di Bali sehingga memberikan dampak dalam upaya penguatan dan pelestarian tradisi lisan, khususnya yang terjadi di Bali.

INFORMASI ARTIKEL

Halaman 481-489



@2024 Penulis.
Dipublikasikan oleh
Pusat Penerbitan
LP2MPP Institut Seni
Indonesia Denpasar. Ini
adalah artikel akses

ABSTRACT

This research studies oral tradition, a part of culture that plays an important role in strengthening the community's identity and transmitting knowledge between generations. The oral tradition includes several oral cultural practices in folklore, fairy tales, songs, poetry, myths, proverbs, rhymes, oral ceremonies and rituals, oral history stories, dance, and theater. The development of oral tradition, one of which is Satua Bali as part of folklore, is an aspect that must be of concern to all relevant parties because it has high cultural, historical, and or social values that contain history, moral values, and traditional knowledge.

*E-mail korespondensi kadekdwiyani@isi-dps.ac.id

terbuka di bawah [CC-BY-NC-SA](#)

Along with the development of the era, the oral inheritance system of Satua Bali is now conventional. It is considered to have no appeal to be known and passed down to the younger generation. It is certainly a big challenge for all of us to think of innovations in introducing and preserving oral traditions that live and develop in the frame of culture in Indonesia. The purpose of the research is to contribute to strengthening Satua Bali as one of Bali's cultural identities so that its existence can be preserved from generation to generation. The method used is a descriptive qualitative approach elaborated with the theory of Oral Tradition and Media History to reveal the specific development of Satua Bali's current media vehicle. The results of this study indicate that several things influence the development of Satua Bali in Bali, so it impacts efforts to strengthen and preserve oral traditions, especially those in Bali.

1. PENDAHULUAN

Dongeng-dongeng tradisional Bali telah menjadi bagian integral dari warisan budaya Bali selama berabad-abad. Melalui medium lisan, dongeng ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moral, agama, dan sosial kepada masyarakat, terutama anak-anak. Pendongeng Bali, seperti I Made Taro, memainkan peran sentral dalam menjaga tradisi ini tetap hidup, dengan menyampaikan cerita secara dinamis dan interaktif, sering kali disertai dengan gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan permainan tradisional yang membuat cerita semakin hidup dan dekat dengan audiensnya.

Namun, seiring perkembangan zaman, dongeng-dongeng lisan ini mulai dipindahkan ke media cetak. Perubahan medium ini tidak hanya memengaruhi cara penyampaian dongeng, tetapi juga membawa dampak signifikan terhadap struktur cerita, pesan moral, dan pengalaman komunal yang dihadirkan oleh pendongeng. Media cetak membuat cerita-cerita ini lebih mudah diakses dan didokumentasikan, namun kehilangan fleksibilitas, improvisasi, dan konteks budaya yang kuat yang ada dalam tradisi lisan [1], [2]. Peralihan ini menimbulkan pertanyaan tentang substansi yang hilang dan proses transmisi nilai-nilai inti dari dongeng Bali, yang dapat dipertahankan atau bahkan dimodifikasi dalam bentuk tertulis.

Objektif penelitian ini yaitu: 1) Menganalisis perbedaan penyampaian dongeng Bali dalam media lisan dan media cetak, khususnya dalam interaksi antara pendongeng dan audiens; 2) Mengidentifikasi elemen-elemen dongeng yang hilang atau berubah dalam proses transliterasi dari lisan ke cetak, seperti bahasa tubuh, improvisasi, dan nuansa lokal.

Beberapa penelitian-penelitian sebelumnya tentang transformasi media sastra lisan dan dongeng Bali antara lain: Pelestarian bahasa Bali melalui media dongeng berbentuk digital untuk sekolah dasar [3], perubahan sastra lisan Bali ke dalam seni-seni pertunjukan sebagai bagian dari preservasi pendidikan budaya Bali [4], media pengenalan dan pelestarian cerita rakyat Bali melalui video game [5]. Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam hal analisis mendalam terhadap perubahan yang terjadi dalam dongeng Bali saat beralih dari medium lisan ke medium cetak. Studi ini tidak hanya berfokus pada perbandingan teknis antara dua medium tersebut, tetapi juga menggali aspek budaya dan sosial yang hilang atau bertransformasi dalam proses tersebut.

2. METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deksriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan untuk mengeksplorasi makna di balik perubahan bentuk dan konteks dongeng Bali dari lisan ke media cetak, serta dampaknya terhadap masyarakat Bali. Pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai para pendongeng lisan Bali, serta masyarakat Bali untuk mendapatkan pandangan langsung terkait perubahan ini. Dalam hal ini narasumber utama yang dipilih yaitu I Made Taro, yang dipilih karena konsistensinya dalam aktivitas mendongeng, menerbitkan buku dongeng Bali, hingga melestarikan permainan yang tercipta dari dongeng-dongeng Bali. Analisis dokumen dilakukan dengan mengumpulkan dan meninjau dongeng lisan Bali yang dipublikasikan dalam bentuk cetak dari tahun 1980-2000. Observasi partisipan digunakan untuk mengamati cara tradisi dongeng lisan masih dipertahankan dalam kehidupan masyarakat Bali dan proses perubahan bentuknya seiring waktu.

Setelah data terkumpul, dilakukan analisis transformasi yang terjadi, dengan tahap sebagai berikut:

a) Analisis isi dengan menganalisis perbedaan konten antara versi lisan dan versi cetak. Fokus dilakukan pada elemen cerita seperti karakter, plot, tema, dan pesan moral, serta proses perubahan ini yang mungkin terjadi karena kebutuhan adaptasi ke dalam bentuk tulisan; b) Perubahan dianalisis dengan teori media dan perubahan teknologi Marshall McLuhan [1] yang mengatakan bahwa media memiliki pengaruh terhadap pesan yang disampaikan. Teori ini akan digunakan untuk melihat proses perubahan medium dari lisan ke tulisan turut mengubah pesan dan penyampaian dongeng Bali.

Berikutnya tahap validasi data menggunakan metode triangulasi, dengan membandingkan hasil dari pengumpulan data baik secara interpolasi maupun ekstrapolasi, untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih kuat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Tradisi Lisan dan Pewarisan Pengetahuan

Tradisi lisan memainkan peran krusial dalam pewarisan pengetahuan di berbagai masyarakat. Melalui lisan, bahasa ibu dapat dipertahankan dan diperkuat, menjadi salah satu cara penting dalam melestarikan identitas budaya [6]. Selain itu, tradisi ini juga berfungsi sebagai strategi untuk mencapai pendidikan inklusif dan keadilan sosial dalam masyarakat multikultural [7]. Pengetahuan berbasis adat istiadat dan kebijaksanaan lokal, yang diwariskan melalui tradisi lisan, membantu menjaga kesinambungan nilai-nilai komunitas tradisional [8]–[10]. Tradisi ini juga menjadi alat penting dalam pendidikan dan pelestarian sejarah serta pewarisan identitas sosial, yang menghubungkan generasi-generasi dalam komunitas [11], [12]. Dalam hubungan sosial, tradisi lisan membantu mempererat ikatan antar anggota komunitas melalui penyampaian kisah dan pengalaman bersama [13].

Tak hanya dalam pewarisan pengetahuan budaya dan adat, tradisi lisan yang dipadukan dengan sistem komunikasi yang lebih eksplisit juga berperan dalam penyampaian pengetahuan praktis [14]. Bahkan dalam konteks pendidikan formal, ada upaya untuk mengintegrasikan tradisi lisan ke dalam sistem pendidikan modern. Langkah ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara

pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman sehari-hari dengan yang diajarkan di institusi pendidikan formal [15], [16]. Dengan demikian, tradisi lisan tidak hanya berfungsi sebagai pelestari budaya tetapi juga sebagai alat penting dalam proses pendidikan, sosial, dan kohesi komunitas.

3.2 Dampak Perubahan Media Tradisi Lisan ke Media Cetak

Menurut Hutton [17], perubahan sejarah media tradisi lisan dari oralitas ke dalam media manuskrip, kemudian ke media cetak, hingga akhirnya ke media digital, membawa perubahan dalam cara budaya untuk menyimpan dan memanfaatkan memori yang diakibatkan adanya transisi tersebut. Contohnya ketika masa oralitas, memori disampaikan dalam secara langsung melalui pidato dan cerita, yang menekankan pada kesinambungan langsung dan pengalaman bersama. Kemudian masa manuskrip, catatan menjadi lebih terstruktur, memungkinkan pemeliharaan informasi yang lebih stabil, namun tetap terbatas pada akses yang sempit. Selanjutnya era budaya cetak, memungkinkan penyebaran informasi secara lebih luas, mengubah memori kolektif dengan menyediakan akses yang lebih demokratis ke arsip dan pengetahuan. Dalam hal ini, buku dan karya cetak menjadi media dominan yang mendefinisikan identitas kolektif dan memperkuat ikatan bersama di masyarakat. Akhirnya di era digital, transisi arsip ke digital menciptakan memori yang lebih dinamis dan terhubung secara global. Informasi lebih mudah diakses namun juga lebih tidak stabil, karena media digital memungkinkan modifikasi dan penghapusan konten yang cepat. Konsep arsip juga berubah dari sekadar tempat penyimpanan fisik menjadi jaringan proses yang terus berkembang.

Menurut McLuhan [1], perubahan tradisi lisan menjadi media cetak membawa perubahan dalam transfer pengalaman baik secara emosional dan komunal. Keberadaan media cetak membawa perubahan terutama lepasnya pengalaman bersama secara kolektif. Dengan demikian menurutnya, perubahan tradisi lisan ke media cetak mengakibatkan munculnya konsumsi yang lebih individual dan pasif, di mana pembaca menerjemahkan simbol-simbol yang tetap tanpa tingkat interaksi komunal yang sama. Perubahan ini berdampak pula pada perubahan dari budaya auditori menjadi budaya visual diistilahkan "An Eye for An Ear". Perubahan ini memberikan ruang-ruang privasi pengembangan ide-ide secara individualistik melalui media cetak. Media cetak juga memungkinkan terciptanya masyarakat yang lebih terorganisir secara visual dengan hukum tertulis, aturan, dan kebiasaan yang seragam. Media cetak memperkuat penyebaran ide-ide politik, agama, dan budaya dengan cara yang sangat berbeda dari media lisan.

Menurut Walter J. Ong dan John Hartley [2], perubahan media dari oral ke media cetak, salah satunya berhubungan dengan penyimpanan dan transfer informasi, karena masih sangat bergantung pada ingatan individu. Dengan adanya tulisan, informasi dapat direkam secara permanen dan diorganisasi ulang dengan cara yang lebih kompleks. Tulisan memberikan struktur baru yang memungkinkan manusia untuk berpikir secara lebih analitis, reflektif, dan terpisah dari konteks langsung komunikasi lisan. Pada akhirnya Teks cetak bersifat tetap, menghadirkan rasa penutupan (*closure*) yang membuatnya terpisah dari interaksi langsung antara pengarang dan pembaca, mendorong konsumsi informasi yang lebih individual dan pasif. Cetak juga memperkuat perkembangan narasi kompleks, memperdalam individualisme, dan memunculkan gaya penulisan yang lebih formal dan otoritatif.

3.3 Bentuk Tradisi Lisan Bali

Menurut I Wayan Simpen A.B [18], terdapat 15 jenis bentuk ungkapan tradisi lisan Bali yang mencakup berbagai ekspresi budaya, yaitu: sesonggan (pepatah), sesengakan (ibarat), wewangsalan (tamsil/karmina), peparikan (pantun/saduran), sloka (bidal), bladbadan (permainan bunyi), sesawangan (perumpamaan), pepindan (mirip perumpamaan), cecimpedan (teka-teki), cecangkriman (teka-teki berbentuk tembang/lagu), cecangkitan (teka-teki pergaulan), raos ngempelin (kata bermakna ganda), sesimbing (sindiran), sesemon (mirip sindiran), dan sipta (penanda). Tinggen [19], memperkaya daftar ini dengan menambahkan bentuk ungkapan seperti tetingkesan (majas litotes), sesapan (sapaan), dan sesawen (tanda-tanda), menjadikannya lebih komprehensif. Sementara itu, Suardiana [20] memperluas cakupan tradisi lisan dengan menambahkan elemen-elemen penting lainnya seperti permainan anak-anak, nyanyian anak-anak, basa gighan (latah), dan basa jumbuh (kata-kata angkuh), yang menambah dimensi dalam pemahaman tradisi lisan Bali.

Berdasarkan pengamatan empiris peneliti terhadap penggunaan bentuk-bentuk ungkapan lisan, hal ini tidak hanya memperkaya cerita tradisional Bali, tetapi juga memiliki tujuan pedagogis yang penting. Dalam berbagai kisah dongeng tradisional Bali, ungkapan-ungkapan ini sering disisipkan dengan tujuan melatih kemampuan kognitif para pendengar. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih memahami konteks cerita sambil memperdalam penguasaan bahasa Bali yang mereka miliki. Selain sebagai sarana hiburan, penyisipan ungkapan tradisi lisan ini juga berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan dan melestarikan warisan bahasa dan budaya Bali. Melalui penggunaan ungkapan-ungkapan tersebut, para pendengar, terutama generasi muda, diperkenalkan kepada kekayaan ekspresi dan nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa Bali. Pada akhirnya, hal ini mendukung pelestarian bahasa dan tradisi lisan Bali agar tetap hidup di tengah perkembangan zaman.

3.4 Alih Media Lisan Menjadi Cetak pada Dongeng Bali Era 1980-2000

Periodisasi alih wahana tradisi lisan di Bali dilakukan oleh perorangan, lembaga seni, dan lembaga pemerintahan di Bali dalam kurun waktu 1980-2000an. Terkait hal tersebut, maka penjelasan periodisasi alih wahana tradisi lisan alam kurun waktu yang disebutkan, akan dijelaskan sebagai berikut:

3.4.1 Periodisasi Alih Media Perorangan

Salah satu tokoh penulis perorangan yang produktif mendokumentasikan cerita rakyat Bali (*satua*) melalui media cetak adalah I Nengah Tinggen, seorang budayawan asal Bubunan, Singaraja. I Nengah Tinggen telah berhasil mengumpulkan dan mendokumentasikan sebanyak 15 buku cerita rakyat Bali yang diberi judul "Satua-Satua Bali (I)" hingga "Satua-Satua Bali (XV)". Dari koleksi tersebut, tercatat sebanyak 84 cerita lisan Bali yang ditulis dan dipublikasikan dalam rentang waktu 1993 hingga 2003 [21]. Selain I Nengah Tinggen, ada juga penulis lain seperti I Putu Sanjaya yang menerbitkan buku berjudul "Kumpulan Satua Bali Ke-I" pada tahun 2003, yang turut berkontribusi dalam pelestarian cerita rakyat Bali [22]. Tidak ketinggalan, I Made Taro, seorang pendidik yang sangat dikenal dalam dunia anak-anak, telah menciptakan banyak cerita rakyat Bali yang sarat dengan muatan pendidikan karakter. Karya-karyanya tidak hanya menghibur, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral yang mendalam, yang penting bagi perkembangan kepribadian anak-anak (Suardiana, 2014).

3.4.2 Periodisasi Alih Media oleh Lembaga Formal dan Non-Formal

Upaya pendokumentasian cerita rakyat Bali (satua) melalui alih media oleh pemerintah, khususnya dalam bidang pendidikan, pengajaran, dan penelitian, tidak mencatat hasil yang signifikan. Pada tahun 1978, Balai Penelitian Bahasa dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan cabang Singaraja (Bali) menerbitkan buku berjudul "Kembang Rampé Kasusastran Bali Purwa Buku I", yang disusun oleh I Gusti Ngurah Bagus dan I Ketut Ginarsa. Buku ini memuat 25 judul cerita rakyat Bali (satua). I Gusti Ngurah Bagus sendiri juga telah banyak menulis buku yang berkaitan dengan cerita rakyat Bali [23].

Berdasarkan data yang dihimpun dari Suardiana [20], Pendokumentasian cerita rakyat Bali juga dilakukan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Bali melalui Yayasan Saba Sastra. Pada awal kemunculannya di tahun 1970-an, Yayasan Saba Sastra Bali lebih fokus pada penerbitan kumpulan puisi, cerpen, dan novel berbahasa Bali. Beberapa karya yang diterbitkan termasuk kumpulan puisi Bali modern Galang Kangin (waktu fajar) pada tahun 1976, dan kumpulan puisi modern lainnya berjudul Puyung (kosong) pada tahun 1981. Yayasan ini juga menerbitkan novel berjudul Sunari karya I Ketut Rida pada tahun 1977, serta Mlancaran ka Sasak (Plesiran ke Sasak) karya I Gde Srawana pada tahun 1978. Pada tahun 1982, yayasan menerbitkan kumpulan puisi dan cerpen berjudul Ngayah (melakukan pekerjaan tanpa upah). Pendokumentasian cerita rakyat Bali (satua) oleh yayasan baru dimulai pada tahun 2001 dengan buku yang menyadur cerita Tantri, yakni kisah Tantri Mandukaharana, yang terbagi dalam lima bagian cerita, di antaranya I Lutung Makita Ngantén (Si Monyet berhasrat menikah) dan I Lutung Ngencak Taluh (Si Monyet memecahkan telur). Pada tahun yang sama, yayasan juga menerbitkan buku berjudul I Kidang Makita Makeber (Si Kijang ingin terbang), yang menyadur cerita Tantri Mandukaharana dan memuat lima kisah rakyat Bali. Keenam buku ini dilengkapi ilustrasi menarik. Selain Yayasan Saba Sastra, Pemerintah Provinsi Bali juga membentuk lembaga lain, yaitu Majelis Pertimbangan dan Pembinaan Kebudayaan Bali (Listibya), di bawah Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. Meskipun memiliki peran serupa dalam pelestarian budaya Bali, dokumentasi tradisi lisan Bali oleh Listibya sangat minim.

3.5 Dampak Alih Media Lisan ke Cetak pada Dongeng Bali

Dari pengamatan yang dilakukan terhadap tokoh tradisi lisan seperti I Made Taro, terdapat perbedaan besar antara dongeng yang disajikan secara lisan langsung pada anak-anak dengan yang tercetak di buku. Perbedaan yang diamati ketika dongeng disajikan secara lisan, yaitu:

3.5.1 Hilangnya Pengalaman Komunal Antara Pendongeng dan Pendengar Secara Langsung.

Saat dongeng disampaikan secara lisan, ada dinamika interaktif yang unik antara pendongeng dan pendengar. Interaksi ini membentuk pengalaman komunal, di mana seluruh audiens merasakan kebersamaan dalam cerita yang sedang dibawakan. Pendengar tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi mereka juga terlibat secara emosional, sering kali tertawa bersama, menahan napas dalam ketegangan, atau bahkan mengekspresikan perasaan mereka secara verbal dan non-verbal. Ketika dongeng diubah menjadi media cetak, interaksi tersebut menjadi pasif, di mana pembaca hanya sendirian dengan teks, kehilangan elemen sosial yang mendalam. Ini mengurangi dampak kolektif dan rasa keterikatan yang kuat dalam berbagi kisah bersama komunitas.

Misalnya, ketika Pak Made Taro mendongeng, ia selalu menyisipkan permainan-permainan yang mencerminkan dongeng yang dibawakan, seperti permainan tradisional Goak Maling Taluh, yang diadaptasi dari dongeng tentang burung gagak yang mencuri telur. Dengan melibatkan anak-anak dalam permainan ini, cerita menjadi lebih dari sekadar dongeng yang didengar; anak-anak bisa menghidupkan dan mengalami kisah tersebut secara fisik. Permainan ini menambahkan lapisan pengalaman kinestetik, di mana anak-anak tidak hanya memahami cerita, tetapi juga merasakan peran dan konflik yang ada di dalamnya. Hal ini menciptakan pengalaman dan ikatan komunal yang lebih mendalam antara anak-anak yang mendengarkan dongeng, karena mereka tidak hanya menjadi pendengar pasif tetapi juga peserta aktif.

Lebih dari itu, ketika dongeng diintegrasikan dengan permainan, anak-anak juga belajar nilai-nilai yang disampaikan dalam cerita melalui pengalaman langsung. Misalnya, dalam permainan Goak Maling Taluh, anak-anak dapat memahami konsep kerjasama dan kejujuran, karena permainan ini melibatkan kerja tim dan kesadaran sosial. Interaksi seperti ini sangat sulit ditiru dalam media cetak, di mana anak-anak mungkin hanya membaca cerita tanpa adanya konteks fisik atau sosial yang menambah kedalaman pengalaman.

3.5.2 Hilangnya Bahasa Tubuh dan Asosiasi Non-Verbal

Dalam tradisi lisan, bahasa tubuh pendongeng memainkan peran penting. Gerak tangan, ekspresi wajah, dan postur tubuh membantu menyampaikan makna cerita yang lebih dalam dan kompleks. Misalnya, mimik karakter yang diperlihatkan oleh pendongeng dapat memberi tambahan nuansa emosi atau bahkan menciptakan humor yang tidak bisa disampaikan dalam teks tertulis. Selain itu, gerak tubuh dan perubahan nada suara membantu membedakan karakter, menciptakan suasana tertentu, dan menarik perhatian pendengar. Dalam media cetak, semua ini bergantung sepenuhnya pada imajinasi pembaca, yang meskipun bisa kuat, tidak selalu menangkap kekayaan non-verbal yang dibawakan secara langsung oleh pendongeng.

3.5.3 Hilangnya Pengayaan Materi dan Contoh Pengalaman Hidup

Pendongeng tradisional sering kali tidak hanya menceritakan kisah, tetapi juga menyisipkan pengalaman pribadi, cerita-cerita tambahan, atau refleksi dari kehidupan nyata. Hal ini memberikan konteks yang relevan dan membuat cerita lebih hidup bagi pendengar, terutama anak-anak. Pengalaman-pengalaman tersebut dapat disesuaikan dengan situasi dan audiens, menjadikan setiap penyampaian dongeng sedikit berbeda dan lebih kaya dibandingkan teks tertulis yang kaku. Dalam media cetak, dongeng menjadi statis, dan kesempatan untuk menyisipkan refleksi hidup atau menjawab pertanyaan dari pendengar secara langsung hilang. Keterlibatan personal pendongeng dengan audiens menciptakan koneksi emosional yang lebih dalam, sesuatu yang sulit dicapai dalam media tertulis.

3.5.4 Hilangnya Interaksi Spontan Antara Pendongeng dan Pendengar

Saat dongeng disampaikan secara lisan, pendongeng dapat beradaptasi dengan respons pendengar, misalnya dengan memperpanjang atau mempersingkat bagian cerita, menambahkan detail, atau menyisipkan humor sesuai dengan reaksi audiens. Interaksi semacam ini memberikan pengalaman yang dinamis dan fleksibel, yang tidak bisa diduplikasi dalam media cetak.

3.5.5 Hilangnya Nuansa Lokal dan Dialek

Setiap pendongeng tradisional memiliki gaya bicara, dialek, atau bahkan aksen tertentu yang menambah warna dan keunikan dalam cerita. Dalam teks cetak, dialek atau nuansa lokal ini sering kali dihilangkan atau diseragamkan, sehingga mengurangi keaslian cerita.

3.5.6 Hilangnya Elemen Ritual atau Upacara

Beberapa dongeng tradisional disampaikan dalam konteks acara adat atau ritual tertentu, di mana unsur-unsur simbolis dan sakral ikut membentuk makna cerita. Ketika cerita tersebut dipindahkan ke bentuk cetak, konteks ritual dan nilai simbolis tersebut bisa hilang atau tak sepenuhnya tersampaikan.

3.5.7 Hilangnya Improvisasi dan Fleksibilitas dalam Penyampaian

Pendongeng lisan sering kali menyesuaikan cerita dengan situasi, tempat, atau bahkan mood audiens saat itu, yang memungkinkan variasi yang berbeda setiap kali cerita disampaikan. Media cetak menyajikan cerita dalam bentuk tetap, tanpa ruang untuk variasi spontan yang sering memperkaya pengalaman mendengar.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini masih kurang dalam hal komparasi data antara para pendongeng lisan Bali dan cara mereka menyajikan dongeng, yang tidak sepenuhnya ditransfer dalam media cetak. Setiap pendongeng lisan memiliki gaya dan teknik penyampaian yang berbeda, yang mencerminkan keunikan budaya lokal, seperti penggunaan dialek, idiom, atau simbol-simbol khas Bali. Sayangnya, aspek-aspek ini sering kali hilang dalam proses transliterasi ke media cetak. Perbedaan inilah yang menjadikan kajian komparatif antarpendongeng menjadi penting, terutama dalam memahami penyajian dan penerimaan dongeng-dongeng ini oleh audiens yang berbeda. Oleh karena itu, hal ini bisa menjadi objek penelitian yang relevan dan menarik bagi penelitian selanjutnya, dengan melacak lebih banyak pendongeng Bali selain I Made Taro, yang mungkin memiliki variasi pendekatan dalam menyampaikan cerita tradisional.

Selain perubahan struktur, adaptasi pesan moral juga merupakan aspek penting yang belum dibahas. Dalam dongeng lisan, pesan moral sering kali diungkapkan secara lebih eksplisit atau melalui metafora yang kaya, dengan konteks budaya lokal yang kuat. Misalnya, penggunaan istilah atau frasa dalam bahasa Bali mungkin memiliki konotasi budaya yang mendalam, tetapi ketika dongeng tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa yang lebih umum atau dipublikasikan secara nasional, nuansa budaya tersebut bisa hilang atau disederhanakan. Hal ini dapat menyebabkan pergeseran makna dari pesan moral yang awalnya diharapkan. Penelitian selanjutnya dapat lebih fokus pada pendekatan komparatif terhadap berbagai pendongeng dan perbedaan dalam gaya dan isi yang berdampak pada preservasi cerita tradisional Bali saat dipindahkan ke medium tertulis.

REFERENSI

- [1] M. McLuhan and L. H. Lapham, *Understanding Media: The Extensions of Man*. London ; New York: The MIT Press, 1994.

- [2] W. J. Ong and J. Hartley, *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word (30th anniversary ed. with additional chapters)*. Routledge, 2012.
- [3] I. M. M. Yusa and I. N. Jayanegara, "Pengembangan Aplikasi Penyampaian Kearifan Lokal Melalui Cerita Rakyat Bali untuk Anak Sekolah Dasar Berbasis Mobile," *S@CIES*, vol. 5, no. 1, pp. 24–32, Oct. 2014, doi: 10.31598/sacies.v5i1.62.
- [4] I. K. Sudewa, "Transformasi Sastra Lisan ke dalam Seni Pertunjukan di Bali: Perspektif Pendidikan," *Humaniora*, vol. 26, no. 1, pp. 65–73, 2014.
- [5] I. N. L. Julianto and A. Sachari, "Keterlibatan Simbol Tradisi sebagai Stimulus bagi Anak-anak dalam Proses Mempelajari Budaya Bali," *SOSIOHUMANIKA*, vol. 9, no. 2, pp. 249–268, 2016.
- [6] G. Jorolan-Quintero, "Oral traditions: An aid to implementation of mother tongue-based multilingual education in the Philippines' basic education programme," *Int. Rev. Educ.*, vol. 64, no. 6, pp. 759–777, 2018.
- [7] C. A. H. Suárez, L. S. P. Montes, and C. A. P. Galán, "Oral Tradition Literature, Social Justice and Inclusive Education," *J. Lang. Linguist. Stud.*, vol. 18, no. 3, 2022.
- [8] A. Akinyemi, "Yorùbá oral literature: A source of indigenous education for children," *J. African Cult. Stud.*, vol. 16, no. 2, pp. 161–179, 2003.
- [9] B. Madden, "Pedagogical pathways for Indigenous education with/in teacher education," *Teach. Teach. Educ.*, vol. 51, pp. 1–15, 2015.
- [10] F. M. C. Nasner, J. I. G. Ayala, and C. A. M. Espinosa, "Pedagogical strategy to strengthen the oral tradition," *Rev. Iberoam. la Educ.*, vol. 6, no. 3, 2022.
- [11] A. Simpson, "Oral Tradition and the Slave Trade in Nigeria, Ghana, and Benin," *African Diaspora Archaeol. Newsl.*, vol. 10, no. 1, p. 9, 2007.
- [12] C. Syam, Y. O. Olendo, J. A. Dewantara, and E. F. Rahmani, "Oral literature and social identity of the Dayak Kanayatn: the extinction of oral literature in the midst of contemporary cultural trends," *Cogent Arts Humanit.*, vol. 11, no. 1, Dec. 2024, doi: 10.1080/23311983.2024.2376785.
- [13] O. P. Egwemi and M. Salifu, "Oral literature and national development," *Trop. J. Arts Humanit.*, vol. 4, no. 1, pp. 52–56, 2022, doi: 10.47524/tjah.v4i1.53.
- [14] M. Scalise Sugiyama, "Co-occurrence of Ostensive Communication and Generalizable Knowledge in Forager Storytelling," *Hum. Nat.*, vol. 32, no. 1, pp. 279–300, Mar. 2021, doi: 10.1007/s12110-021-09385-w.
- [15] T. J. Jirata, "Storytelling, local knowledge, and formal education: bridging the gap between everyday life and school," 2013.
- [16] I. G. Malcolm, P. Konigsberg, G. Leitner, and I. Malcolm, "Bridging the language gap in education," *Trends Linguist. Stud. Monogr.*, vol. 179, p. 267, 2006.
- [17] P. H. Hutton, "Cultural Memory: From the Threshold of Literacy to the Digital Age BT - The Memory Phenomenon in Contemporary Historical Writing: How the Interest in Memory Has Influenced Our Understanding of History," P. H. Hutton, Ed. New York: Palgrave Macmillan US, 2016, pp. 73–100. doi: 10.1057/978-1-137-49466-5_4.
- [18] I. W. Simpen A.B., *Basita Paribasa*. Upada Sastra, 1999.
- [19] I. N. Tinggen, *Cecimpedan lan Bebladbadan*. Singaraja: Indra Jaya, 2005.
- [20] I. W. Suardiana, "Pendokumentasian Tradisi Lisan Bali: Tantangan dan Harapan," in *Pertemuan Tahunan dan Seminar Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah" Kerjasama Jurusan/Program Studi Sastra Daerah Antaruniversitas (UGM-UI-UNS-UNUD)*, 2014.
- [21] I. N. Tinggen, *Satua-Satua Bali (I)-(XV)*. Singaraja: Toko Buku Indra Jaya, 1993.
- [22] I. P. Sanjaya, *Kumpulan Satua Bali Ke: I*. Singaraja: Toko Buku Indra Jaya, 2003.
- [23] I. G. N. Bagus and I. K. Ginarsa, *Kembang Rampe Kasusastran Bali Purwa*. Singaraja: Balai Penelitian Bahasa Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978.